

BAB 5

KESIMPULAN

Gerwani adalah organisasi perempuan yang disegani pada masa tahun 1950-an. Gerwani bergerak di berbagai bidang. Yang menjadi fokus adalah membantu perempuan-perempuan terutama yang tinggal di pedesaan agar mereka mendapat pendidikan. Pada masa tahun 1950-an perempuan tidak banyak yang mendapatkan pendidikan. Dapat dikatakan hanya orang-orang kaya atau anak pamong desa saja yang bisa memperoleh pendidikan. Karena pendidikan perempuan masa itu sangat minim sekali maka tak jarang bahwa perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Karena kegiatan-kegiatan Gerwani yang boleh dibilang berbeda dengan organisasi-organisasi perempuan lainnya dan lebih mengutamakan kepada perjuangan terhadap persamaan hak perempuan dan laki-laki maka banyak organisasi perempuan yang ingin bergabung dengan Gerwani. Namun tidak sedikit organisasi perempuan lain yang tidak menyukai Gerwani akan hal itu. Menurut saya hal tersebut juga tidak dapat disalahkan karena pada masa doktrin agama sangatlah kental sehingga perempuan dilarang untuk bekerja, keluar rumah, dan harus mentaati perintah suami. Apabila ada yang melanggar maka perempuan-perempuan tersebut akan dianggap bukan perempuan yang baik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Gerwani mendapat dukungan dari PKI dan Soekarno. Oleh karenanya Gerwani memiliki kedekatan dengan Soekarno. Jika melihat kedekatan Gerwani dengan PKI, saya rasa Gerwani sengaja ditarik kedalam PKI karena pada saat itu organisasi ini sangat berpengaruh untuk menggalang masa. Demikian pula dengan Soekarno yang dekat dengan Gerwani. Kemudian dari Gerwani mereka memilih PKI karena hanya organisasi inilah yang dianggap lebih memperhatikan masalah-masalah perempuan, walaupun dalam kenyataannya masalah perempuan tidak menjadi prioritas utama dalam program kerja partai. Begitu pula dengan Soekarno menaruh simpati terhadap permasalahan kaum perempuan. Sekali lagi Gerwani juga mengalami kekecewaan terhadap Soekarno atas tindakan poligaminya. Peristiwa yang menjadi puncak dari kekecewaan adalah

Gerakan 30 September 1965. Hal tersebut disebabkan para kader-kader Gerwani tidak merasa melakukan penyiksaan ataupun pembunuhan terhadap para jenderal. Setelah terjadinya peristiwa tersebut banyak muncul pemberitaan-pemberitaan yang memojokkan Gerwani. Hal tersebut sangat memukul Gerwani karena dengan adanya pemberitaan-pemberitaan tersebut masyarakat dengan sangat mudahnya menangkapi dan menghakimi para anggota Gerwani. Pemberitaan itu adalah mitos yang sengaja diciptakan untuk menghancurkan organisasi ini karena organisasi ini bila dibiarkan akan menghalangi pencapaian kekuasaan karena organisasi ini dianggap sebagai organisasi perempuan pemberontak.

Pemberitaan-pemberitaan dari media masa, didirikannya monumen Pancasila Sakti, dan dibuatnya Film G30S/PKI adalah suatu alat untuk menghancurkan PKI, Gerwani, serta ormas-ormas pendukungnya dengan cara memberi stigma buruk organisasi-organisasi tersebut kepada masyarakat. Akan tetapi yang lebih utama dari itu semua adalah kemunculan Soeharto yang dicitrakan sebagai seorang penyelamat bangsa, karena di setiap pemberitaan Soeharto selalu muncul sebagai orang yang berjasa karena telah memimpin penumpasan bahaya laten komunisme yang dibawa oleh PKI, Gerwani dan simpatisannya. Kemudian didirikannya monumen Pancasila Sakti, monumen ini adalah monumen pribadi milik Soeharto; ini terlihat misalnya dalam relief yang menghiasi tugu Pahlawan Revolusi, di sana terukir awal kemerdekaan Indonesia yang di proklamasikan oleh Soekarno-Hatta, lalu pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, kemudian krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, setelah itu terjadinya pemberontakan PKI dengan simpatisannya yang tergambar melalui penyiksaan para jenderal, di akhir relief Soeharto muncul sebagai penyelamat bangsa dan diangkat sebagai Presiden RI.

Dari mitos-mitos tentang Gerwani ini adalah contoh untuk menjelaskan apa yang termuat dalam mitos menurut Roland Barthes. Mitos adalah tipe wicara dan juga merupakan sistem semiologi. Bagian dari sistem semiologi yang meliputi bentuk (petanda), konsep (penanda), dan pemaknaan (tanda). Barthes menilai bahwa mitos sengaja dibuat untuk menaturalisasi sejarah demi tujuan tertentu. Dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos diciptakan oleh kalangan borjuis

untuk mengamankan kekuasaannya dari kalangan borjuis-borjuis kecil yang ingin memberontak dan kaum proletar agar tidak diambil alih. Mitos yang dihadirkan memiliki makna yang sudah ditentukan oleh si pembuat mitos, sehingga pembaca menerima pemaknaan dalam mitos dengan apa adanya sesuai yang dihidangkan pembuat mitos tanpa harus mengolahnya lebih jauh.

Dalam mitos Gerwani yang tersebar dalam surat kabar, film, maupun relief adalah suatu bentuk ideologi massa. Ideologi yang ingin mempengaruhi kemampuan pemaknaan seseorang sesuai dengan keinginan si pembuat mitos. Mitos dalam buku *Mythologies*, dipakai untuk menutupi kejahatan yang besar. Seperti dalam mitos Gerwani, Gerwani sengaja dimitoskan sebagai perempuan-perempuan bengis, jahat, tidak bermoral sebagai pembunuh para jenderal untuk menutupi kenyataan bahwa sebenarnya para jenderal meninggal dunia bukan karena disiksa oleh Gerwani. Selain itu untuk membenarkan penangkapan terhadap Gerwani, PKI, atau organisasi lainnya yang dianggap sebagai tangan kiri PKI tanpa perlu mendapat perlawanan dari masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat dasar manusia adalah ingin berkuasa, sehingga mereka mau melakukan apa saja demi tercapainya suatu kekuasaan. Contohnya adalah dengan membuat suatu mitos. Pembuat mitos ini pada dasarnya adalah pihak superior yang ingin mengintervensi pihak inferior agar mereka mau tunduk terhadap pihak superior tersebut.

Mitos Gerwani ini adalah suatu bentuk mitos politik. Dapat dikatakan demikian karena dengan munculnya mitos ini Soeharto dengan mudah mempengaruhi masyarakat untuk membumi hanguskan orang-orang yang dianggap sebagai penghalang dirinya untuk meraih kekuasaan. Telah menjadi rahasia umum pada saat itu bahwa PKI, Soekarno dan Gerwani mempunyai hubungan yang dekat sehingga memunculkan kecemburuan dari golongan lain yang menginginkan kekuasaan. Terutama dari kalangan TNI AD.

Gerwani adalah salah satu korban dari keambisiusan Soeharto untuk meraih kekuasaan. Dengan menghilangkan Gerwani dan PKI maka pendukung Soekarno tidak banyak lagi. Karenanya, setelah peristiwa terbunuhnya para jenderal di Lubang Buaya pada tanggal 30 September 1965 pengaruh dari presiden mulai

berkurang. Soeharto dengan leluasa memerintah, bahkan ia menolak perintah dari Presiden selaku Panglima tertinggi negara. Dengan berkurangnya pengaruh dan dukungan, secara perlahan Soekarno dapat dijatuhkan dengan mudah. Bahkan dikemudian hari ada istilah Super Semar yang konon isinya adalah pengalihan kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto. Akan tetapi keberadaan Super Semar sendiri tidak dapat dibuktikan. Jelas bahwa memang Soeharto sengaja untuk membuat mitos untuk meraih kekuasaan.

Dari peristiwa itu terlihat bahwa masyarakat lebih percaya dengan mitos dibandingkan dengan fakta. Hal tersebut dapat terlihat dari begitu banyaknya orang yang dianggap bersalah oleh masyarakat dalam peristiwa pembantaian para jenderal sehingga mereka juga harus mempertanggung jawabkan hal yang sebenarnya tidak dilakukan. Pada masa itu pasti telah ada institusi hukum, akan tetapi tidak berjalan semestinya. Banyak orang ditangkap di berbagai daerah akan tetapi hanya sedikit yang disidangkan. Sampai kapanpun mitos tidak akan mati hanya saja mitos memperbarui makna sesuai dengan apa yang diharapkan dari si pembuat mitos.

Mitos Roland Barthes adalah suatu bentuk kritik terhadap media massa yang ingin mengungkapkan bahwa sesungguhnya mitos sengaja dibuat untuk tujuan meraih ataupun melanggengkan kekuasaan. Hal ini dapat terjadi karena mitos pada umumnya terlihat natural sehingga mudah dipercayai pembacanya. Selain itu, mitos selalu memiliki maksud tertentu sesuai dengan keinginan pembuat mitos. Mitos yang dimaksud oleh Barthes, dapat pula digolongkan ataupun disebut sebagai mitos politik. Dapat disebut demikian karena mitos dipakai untuk meraih ataupun melanggengkan kekuasaan.

Mitos tentang Gerwani dapat dikategorikan sebagai mitos politik. Hal ini terlihat jelas dari keadaan setelah peristiwa Gerakan 30 September. Gerwani maupun PKI dengan mudah dapat dilumpuhkan melalui mitos yang ada. Mitos yang mengantarkan rezim Soeharto perlahan merengkuh kekuasaan.

Mitos yang terdapat dalam *Mythologies* Roland Barthes dapat pula diaplikasikan terhadap keadaan sosial saat ini. Misalnya saja dalam pemilu Indonesia, untuk mencapai kekuasaan tertinggi maka tidak jarang para calon petinggi negara melontarkan sindiran lewat berbagai media. Sindiran tersebut

adalah suatu mitos yang dibuat untuk mempengaruhi masyarakat agar mempercayai mereka sehingga mereka dapat dengan mudah meraih kekuasaan. Hanya saja dalam hal ini mitos tidak dapat disamakan dengan mitos tentang Gerwani karena keduanya memang berbeda walaupun sama-sama dibuat untuk tujuan meraih kekuasaan. Bedanya adalah dalam mitos Gerwani semua mitos seragam baik itu dalam pemberitaan media massa, relief monumen Pancasila Sakti maupun film G 30 S/PKI. Sehingga si pembaca mitos atau masyarakat memiliki pemaknaan yang sama sesuai dengan keinginan si pembuat mitos. Sedangkan mitos dalam pemilu membuat masyarakat harus membacanya dengan kemampuan dirinya sendiri sehingga mitos dimaknai beragam. Dalam persoalan mitos tentang pemilu Indonesia, untuk melawan mitos yang ada maka diciptakan mitos yang baru. Hal ini terbukti dapat mempengaruhi masyarakat dalam menentukan pilihannya. Akan tetapi dalam mitos Gerwani, mitos yang baru tidak dapat melawan mitos yang ada karena mitos yang telah diciptakan mempunyai kekuatan lebih dibandingkan mitos yang baru. Sehingga mitos tentang Gerwani tidak dapat dilawan dengan mitos baru pada saat itu.

Dari keseluruhan bab dapat di tarik kesimpulan bahwa mitos adalah suatu cara untuk meraih dan melanggengkan kekuasaan. Mitos dibuat sesuai dengan tujuan dan kepentingan tertentu, kepentingan di sini adalah kekuasaan. Dalam mitos terdapat suatu ideologi yang menyebabkan mitos tersebut memiliki kekuatan untuk mencapai suatu kekuasaan. Mitos yang ada adalah suatu bentuk propaganda dari si pembuat mitos untuk mempengaruhi pembacanya agar mau menerima mitos apa adanya. Dengan berbagai media maka mitos dapat dengan mudah diterima dalam masyarakat.